

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi penting dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia, Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 H). Persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk mendukung usaha KH. Ahmad Dahlan dalam memurnikan ajaran Islam yang bersumber Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah telah mampu memberikan dampak nyata bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu bentuk pembaharuannya tampak dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial.<sup>1</sup>

Dasar nilai yang menjadi fondasi gerakan ini sepenuhnya bersumber langsung dari ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Salah satu ayat yang menjadi inspirasi utama adalah surat Ali-Imran ayat 104,<sup>2</sup> "*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang*

---

<sup>1</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), p. 56.

<sup>2</sup> Mustafa Kemal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam Perspektif Historis dan Ideologis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), p. 132.

*menyeru kepada kebijakan, penyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*"<sup>3</sup> Ayat ini mencerminkan semangat dasar Muhammadiyah sebagai organisasi yang menyerukan kebaikan, menyebarkan nilai-nilai Islam, dan berperan aktif dalam pembinaan umat.

Secara etimologis, *amar* berarti perintah dan *Ma'ruf* merujuk pada segala sesuatu yang dianggap baik menurut ajaran Islam. Sementara itu *nahi* berasal dari kata *nahyu* yang berarti larangan, dan *munkar* menunjuk pada perbuatan atau sikap yang dipandang buruk. Dengan demikian *amar Ma'ruf* adalah ajakan untuk berbuat kebaikan, dan *nahi munkar* merupakan usaha untuk mencegah perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Prinsip ini menjadi pondasi utama dalam pelaksanaan aktivitas organisasi Muhammadiyah, baik dalam aspek dakwah, pendidikan, sosial, maupun kemasyarakatan.<sup>4</sup>

Sebagai gerakan Islam yang dikelola secara modern, Muhammadiyah dikenal sebagai persyarikatan yang pada masa awal berdirinya disebut perhimpunan Muhammadiyah. Organisasi ini memiliki sistem kepemimpinan yang terstruktur dan hierarkis, mulai

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Teremahnya: Surat Al-Imran Ayat 104, Versi *The Holy Qur'an* Al-Fatih, p. 23.

<sup>4</sup> Yunan Yusuf, *Ensiklopedia Muhammadiyah* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), p. 20.

dari tingkat pusat hingga ke akar rumput masyarakat. struktur tersebut mencakup Pemimpin Pusat (nasional), Pemimpin Wilayah (provinsi), Pemimpin Daerah (kabupaten/kota), Pimpinan Cabang (kecamatan), sehingga Pimpinan Ranting (kelurahan/desa atau wilayah setempat). Dengan sistem yang menyatu secara vertikal, Muhammadiyah diakui sebagai badan hukum resmi sejak kolonial hingga era kemerdekaan, menjadikannya salah satu organisasi kemasyarakatan yang sah dan berperan penting dalam tatanan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>5</sup>

Melalui penataan organisasi yang terstruktur dan landasan nilai yang kuat, pergerakan ini terus menunjukkan perkembangan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tidak hanya berkiprah di bidang keagamaan, Muhammadiyah juga hadir sebagai kekuatan sosial yang aktif dalam mendorong perubahan positif. Upaya-upaya yang nyata dalam membangun masyarakat yang berakhlak, cerdas, dan berkeadaban dalam proses pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

Sejak di dirikannya pada tahun 1929, Muhammadiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat, gerakan ini telah tersebar ke berbagai pelosok Jawa termasuk wilayah Tanah Pasundan. Upaya yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Pandeglang memiliki karakter

---

<sup>5</sup> Haedar Nasir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), p. 386.

lokal yang sangat dipengaruhi oleh situasi nasional saat organisasi ini memulai perjuangan. Rentang waktu antara tahun 1970 hingga 1980 merupakan periode krusial bagi organisasi Islam yang bercita-cita untuk mewujudkan sistem Islam. Kuntowijoyo membagi kehidupan Muhammadiyah menjadi dua dekade yang berbeda. Pada tahun 1970, Muhammadiyah lebih banyak berkonsentrasi pada dinamika kuantitas, di mana fokus utama terletak pada pembahasan *Tajdid* dan pembentukan doktrin organisasi. Namun, mulai tahun 1980, Muhammadiyah mengalihkan perhatian kepada gerakan amal yang lebih sosial, dengan menekankan pada bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.<sup>6</sup>

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa kehadiran persyarikatan Muhammadiyah di Pandeglang sangat berhubungan erat dengan kehadiran tokoh Achyas Dahlan. Achyas Dahlan merupakan salah satu perintis berdirinya Pimpinan Daerah Muhammadiyah di Pandeglang. Berkat ketulusan dan kepiawaiannya memimpin organisasi diikuti dengan kecintaan terhadap persyarikatan Muhammadiyah sehingga ia diberikan kepercayaan yang luar biasa untuk mengemban amanah dalam melaksanakan tugas. Selama memimpin, Achyas Dahlan

---

<sup>6</sup> Saidun Derani, *Sejarah Muhammadiyah Provinsi Banten*, (Bojonegoro: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2023), p. 19.

berkontribusi kepada masyarakat Pandeglang yaitu dengan memberikan pemahaman ajaran Islam yang autentik sesuai dengan Al-Qur'an dan melalui dakwah dan pengajian-pengajian. Dibuktikan dengan mendirikan lembaga pendidikan (sistem klasikal sekolah) sebagai ciri khas dunia pendidikan Muhammadiyah.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini berjudul **Kiprah Achyas Dahlan dalam Organisasi Muhammadiyah di Pandeglang (1960-1985)**. Achyas Dahlan merupakan pemimpin pertama Muhammadiyah di Pandeglang, masa jabatan Achyas Dahlan menepati 4 periode terhitung dari 1960-1985. Dengan demikian penulis tertarik untuk memahami bagaimana Achyas Dahlan dipercaya kurang lebih 20 tahun dan apa saja peran serta kontribusinya selama masa kepemimpinannya di Muhammadiyah Pandeglang Banten.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dicantumkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Achyas Dahlan?
2. Bagaimana Sejarah Organisasi Muhammadiyah Pandeglang?

---

<sup>7</sup> Saidun Derani, *Sejarah Muhammadiyah Provinsi Banten*, p. 19.

3. Bagaimana Kontribusi Achyas Dahlan dalam Organisasi Muhammadiyah di Pandeglang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berusaha menjawab permasalahan yang telah menjadi rumusan masalah di atas, sebagaimana berikut:

1. Untuk Mengetahui Biografi Achyas Dahlan?
2. Untuk Mengetahui Sejarah Organisasi Muhammadiyah Pandeglang?
3. Untuk Mengetahui Kontribusi Achyas Dahlan dalam Organisasi Muhammadiyah di Pandeglang?

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah proses yang bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai kajian dan karya yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dikaji. Langkah ini bertujuan untuk memanfaatkan aspek-aspek tertentu sebagai pembanding, pendukung data, atau untuk tujuan lain yang relevan. Berdasarkan pengetahuan penulis, terdapat penelitian sebelumnya yang secara umum telah membahas Achyas Dahlan. Hasil-hasil tersebut digunakan sebagai referensi dan landasan dalam penelitian ini. Literatur yang mengulas

Achya Dahlan tetap menjadi rujukan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan fokus dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, beberapa penelitian dan literatur terdahulu akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, buku Haedar Nasir, “Muhammadiyah Gerakan Pembaruan”. diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah tahun 2010. Buku ini menjelaskan perjalanan, ideologi, dan kontribusi Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam di Indonesia sejak didirikannya oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Muhammadiyah mengusung konsep kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah dengan pendekatan rasional dan berbasis ilmu pengetahuan untuk merespons kondisi sosial-keagamaan yang stagnan. Selain berfokus pada modernisasi pendidikan melalui pendirian sekolah-sekolah modern, madrasah dan universitas, Muhammadiyah juga aktif dalam dinamika sosial-politik serta memberikan kontribusi di bidang kesehatan dan layanan sosial lainnya.

Persamaan buku ini dengan skripsi yang akan penulis kaji yakni terletak pada fokus pembahasannya terhadap peran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Sama-sama mengkaji kontribusi Muhammadiyah dalam pendidikan, sosial, dan dakwah Islam. Serta menyoroti tokoh-tokoh penting dalam Muhammadiyah yang berperan

aktif dalam pembaruan dan modernisasi pendidikan Islam. Adapun perbedaannya buku ini membahas pergerakan Muhammadiyah secara luas tingkat nasional. Sementara itu, penulis berfokus pada periode 1960-1985, serta dampaknya terhadap masyarakat lokal di Pandeglang.

Kedua, buku dari Khusnul Khotimah “Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama”, diterbitkan oleh Lontar Madani tahun 2018. Buku ini membahas peran tokoh agama secara umum dalam masyarakat, terutama di wilayah Banyumas, serta menggunakan pendekatan teori dan studi literatur untuk menggambarkan fungsi tokoh agama sebagai agen perubahan sosial dan spiritual.

Persamaan buku ini dengan skripsi yang akan dikaji oleh penulis yakni sama-sama membahas tokoh agama dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat dengan menempatkan konteks lokal sebagai latar belakang studi, yaitu wilayah Banyumas dan Pandeglang. Adapun perbedaannya, buku ini membahas peran tokoh agama secara umum dalam masyarakat melalui kajian teori dan studi literatur. Sedangkan penulis lebih fokus pada studi kasus pada satu tokoh dalam organisasi Muhammadiyah di tingkat lokal dengan menggunakan

pendekatan sosiologis dan biografis untuk mendokumentasikan kontribusi nyata Achyas Dahlan dalam pengembangan organisasi dan dampaknya terhadap masyarakat.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khotami dalam Tesis UIN Sultan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul “Pendidikan Islam Muhammadiyah dalam Membangun Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Kubangkondang Cisata Pandeglang”. Hasil penelitian ini menggambarkan kehidupan keagamaan masyarakat Desa Kubangkondang sebelum kedatangan pendidikan Islam Muhammadiyah. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan tahapan serta proses yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, serta perubahan sosial dan keagamaan yang dialami oleh masyarakat Desa Kubangkondang.

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang penulis akan kaji yaitu fokus pada peran Muhammadiyah dalam sosial keagamaan. Adapun perbedaannya, penelitian Desa Kubangkondang lebih fokus pada perubahan yang dihasilkan oleh Lembaga Muhammadiyah secara umum dan hanya mencakup satu desa, sementara. Dari segi konteks

wilayah, penelitian ini meliputi wilayah yang lebih luas yaitu Pandeglang, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak reformasi Pendidikan Muhammadiyah di tingkat Kabupaten.

Keempat, buku dari Saedun Derani “Sejarah Muhammadiyah Provinsi Banten”, diterbitkan oleh Karya Bakti Makmur Indonesia tahun 2023. Buku ini menjelaskan kontribusi Muhammadiyah dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial dan keagamaan. Serta menggambarkan tokoh-tokoh penting dan peristiwa bersejarah yang berperan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam progresif yang menjadi karakteristik Muhammadiyah di Provinsi Banten.

Persamaan buku ini dengan skripsi yang akan penulis kaji yakni sama-sama membahas tokoh Achyas Dahlan sebagai perintis Muhammadiyah di Pandeglang, dengan fokus pada peran pentingnya dalam memperkenalkan dan mengembangkan pendidikan Islam Muhammadiyah di wilayah tersebut. Keduanya juga memiliki kesamaan dalam pembahasan tentang perkembangan pendidikan Muhammadiyah, yaitu mengkaji bagaimana sistem pendidikan

Muhammadiyah dibangun dan diperluas di Banten, serta kontribusinya terhadap pendidikan Islam. Adapun perbedaannya, buku ini mencakup wilayah yang lebih luas yaitu seluruh daerah di provinsi Banten. Sementara penulis secara khusus meneliti peran Achyas Dahlan di Kabupaten Pandeglang saja, sehingga memberikan perhatian yang lebih mendalam pada satu daerah.

Dari beberapa paparan karya di atas, telah sedikit dibahas mengenai kehidupan Achyas sebagai tokoh Muhammadiyah di Pandeglang, oleh karena itu penelitian ini merupakan pelengkap untuk menelusuri dan mengkaji peran dan kontribusi Achyas Dahlan dalam pembaharuan pendidikan Islam Muhammadiyah. Sehingga beberapa karya di atas sangat penting dijadikan pendukung dan rujukan dalam penelitian ini.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Salah satu tahap penting dalam melakukan analisis sejarah adalah merancang suatu kerangka konseptual yang mencakup berbagai teori dan konsep yang akan digunakan dalam penelitian. selain itu, cara suatu peristiwa digambarkan sangat bergantung pada pendekatan yang

digunakan, yakni bagaimana seorang peneliti memandangnya, aspek mana yang menjadi fokus perhatian, serta elemen-elemen yang akan digunakan. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh akan sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang diterapkan<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode pendekatan, yaitu pendekatan biografi dan sosiologi. Menurut Kuntowijoyo, Pendekatan biografi harus memuat empat unsur, yaitu kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya yakni menjadi seorang tokoh yang mempunyai kesan tersendiri bagi masyarakat serta keberuntungan dan kesempatan yang datang.<sup>9</sup> Sementara pendekatan sosiologi adalah proses perubahan sosial dalam berbagai dimensi atau aspeknya.<sup>10</sup> Dalam pendekatan biografi-sosiologi digunakan untuk melihat lingkungan masyarakat di sekitar Achyas Dahlan, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, kepemimpinan serta aktivitasnya terhadap Muhammadiyah di Pandeglang.

---

<sup>8</sup> Suharto W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 20.

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), p. 203.

<sup>10</sup> Sartono Kartodirdjo *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), p. 160.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepemimpinan karismatik, Max Weber mendefinisikan karisma sebagai kekuatan luar biasa yang melekat pada individu tertentu. karisma merujuk pada kualitas unik dalam diri seseorang yang membedakannya dari orang lain pada umumnya, serta membuatnya dianggap memiliki kekuatan supranatural atau kemampuan luar biasa. Kualitas ini tidak ditemukan pada individu pada umumnya, melainkan dianggap sebagai pemberian Ilahi atau teladan, sehingga individu tersebut diakui sebagai pemimpin.<sup>11</sup>

Dalam melaksanakan tugas kepemimpinan, seorang pemimpin memiliki kewajiban yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kiprah memiliki dua makna utama. Secara harfiah, kiprah diartikan sebagai langkah atau gerak langkah, seperti yang tampak dalam tarian, silat, atau pertunjukan seni lainnya. Namun, dalam konteks yang lebih luas dan kiasan, kiprah merujuk pada sepak terjang, tindak-tanduk, atau kegiatan yang dilakukan oleh

---

<sup>11</sup> Zaeni Muchtarom, “Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Karismatik”, *Jurnal: Refleksi Kajian Agama dan Filsafat*, Vol. 2, No.3, 2000, p. 178.

individu maupun kelompok dalam suatu bidang tertentu. Dengan demikian, kiprah dapat dipahami sebagai aktivitas nyata atau peran aktif yang mencerminkan kontribusi seseorang dalam lingkungan sosial, profesional, maupun organisasi.<sup>12</sup> Peran adalah aspek yang bersifat dinamis dalam suatu kedudukan atau status. Ketika seseorang melaksanakan hak dan tanggung jawabnya dengan baik, ia berarti sedang menjalankan perannya. Secara esensial, peran dapat didefinisikan sebagai konsekuensi dari suatu kedudukan. selain itu kepribadian individu juga berpengaruh terhadap cara peran tersebut seharusnya dijalankan.<sup>13</sup>

Selain itu penulis juga menggunakan konsep peranan sosial. sebagaimana menurut Gross E. Ricard menyatakan bahwa peranan sosial adalah seperangkat harapan atau norma yang diharapkan dari seseorang dalam menjalankan tugas atau peran tertentu dalam masyarakat. Peranan sosial mencakup tanggung jawab, hak dan kewajiban yang melekat pada individu berdasarkan posisi atau status

---

<sup>12</sup> Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)*, [kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id) diakses pada 28 November 2023.

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2002), p. 243.

sosial yang dimilikinya.<sup>14</sup> Dengan demikian penulis menggunakan teori-teori tersebut untuk mengungkapkan aktivitas dan peran Achyas Dahlan sebagai pemimpin Muhammadiyah.

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, penulis berupaya untuk menjelaskan perjalanan hidup Achyas Dahlan serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya, terutama terkait perannya dalam pendidikan Islam Muhammadiyah di Pandeglang, sehingga tujuan-tujuan penelitian ini dapat tercapai.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, karena objek yang diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yaitu pada tahun 1960-1985. Menurut Kuntowijoyo, Metode Penelitian Sejarah mampu mempunyai lima tahapan.<sup>15</sup> yaitu sebagai berikut:

### **1. Pemilihan Topik**

Topik adalah fokus masalah yang perlu diselesaikan melalui penelitian ilmiah. Dalam proses penelitian, pemilihan topik sebaiknya didasarkan pada keterikatan emosional dan intelektual.

---

<sup>14</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), p. 20.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 69.

Hal ini penting karena seorang akan bekerja lebih efektif jika ia merasa tertarik dan mampu mengatasinya. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah mencakup berbagai perangkat metode yang digunakan oleh seorang penulis untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan penulis lebih menekankan aspek intelektual.

Sebagaimana dijelaskan dalam sub-sub latar belakang permasalahan, keterkaitan penulis terhadap periode kepemimpinan Achyas Dahlan yang berlangsung cukup lama dan memberikan pengaruh signifikan, menjadi salah satu alasan utama dalam pemilihan topik ini. selain aspek historis, penulis juga menyadari besarnya kontribusi para pemimpin Islam dalam perkembangan pendidikan di Kabupaten Pandeglang, yang telah menciptakan dampak positif dalam membangun karakter masyarakat, serta mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan keagamaan.

## 2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Salah satu karakteristik utama ilmu sejarah adalah bahwa objek kajiannya berkaitan dengan masa lalu manusia yang berusaha dipahami dan diketahui oleh manusia itu sendiri. Sumber atau bahan kajian sejarah berupa data peninggalan masa lalu, khususnya kesaksian manusia dari periode sejarah tertentu. Hal ini dapat

mencakup artefak, makam, bangunan rumah, tempat ibadah, karya seni, dan terutama tulisan-tulisan seperti arsip, narasi (yang kadang hanya terbentuk tradisi lisan), upacara keagamaan, karya sastra, dan lainnya. Seluruh sumber informasi tersebut merupakan benda mati yang tidak dapat berbicara atau menceritakan kisahnya secara langsung.<sup>16</sup>

Untuk memahami dan menginterpretasi sumber-sumber tersebut, diperlukan proses pencarian bukti-bukti sejarah yang relevan, yang dikenal dengan istilah heuristik. Proses ini melibatkan pencarian sumber-sumber informasi atau bukti sejarah yang relevan, yang di kenal dengan istilah *heuristik*. Tahap heuristik ini menjadi langkah awal yang penting dalam setiap penulisan sejarah, karena melalui proses inilah data dan informasi dikumpulkan untuk memberikan bahan dasar yang kokoh bagi analisis dan interpretasi sejarah yang lebih dalam. Pencarian sumber ini dapat dilakukan dengan mencari di berbagai dokumen, mengunjungi situs sejarah, mewawancarai tokoh yang menjadi saksi atau mengetahui tentang suatu peristiwa sejarah<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Shoheh, "Membingkai Kajian Historis dan Filologis dalam Penelitian Ilmiah", *Tazkiyah: Jurnal KeIslaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 1, 2015, p. 149.

<sup>17</sup> Endah Sri Hartika, *Metode Penelitian Sejarah dan Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pusaka Hidayat, 2018), p. 11.

Dalam tahapan ini, penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki hubungan dengan judul penelitian. Pada fase ini kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, penelusuran dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Data-data yang di kumpulkan berupa dokumen-dokumen tertulis, buku, arsip, majalah, dan lain sebagainya.

Adapun beberapa teknik heuristik:

a) Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan merupakan penelitian terhadap berbagai sumber tertulis, seperti naskah, buku dan jurnal yang telah diterbitkan. Dalam proses pencarian, peneliti dapat memanfaatkan katalog sebagai alat bantu. Selain itu, penggunaan buku-buku referensi juga menjadi langkah penting, dan peneliti dapat menelusuri informasi tambahan dari catatan kaki (footnote) yang tercantum. Data yang dikumpulkan bersumber dari berbagai buku, terutama buku-buku sejarah. Dalam upaya memperluas referensi yang mendukung pembahasan, penulis mengunjungi sejumlah perpustakaan, antara lain: Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Banten,

Perpustakaan Daerah Banten (PUSDA), serta Perpustakaan Nasional Indonesia (PUSNAS).

Melalui kunjungan ke berbagai perpustakaan tersebut, penulis berhasil memperoleh buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, di antaranya: “Revitalisasi Seni Budaya Dzikir Saman” karya Ela Hikmah Hayati, “Memahami Ideologi Muhammadiyah karya Haedar Nasir”, Muhammadiyah di Gugat karya Nur Achmad, “Sejarah dan Khittah Mathla’ul Anwar oleh Pengurus Besar Mathla’ul Anwar”, “Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan” karya Asrori Mukhtarom, “Sejarah Pendidikan” karya Djumhur, “Sejarah Pendidikan Islam” oleh Iskandar Engku, serta “Banten dalam Pergumulan Sejarah” karya Nina H. Lubis.

b) Studi Kearsipan

Arsip umumnya diperoleh dari berbagai lembaga, baik lembaga pemerintah maupun swasta. Arsip tersebut dapat berupa dokumen-dokumen terpisah, seperti surat, edaran atau pemberitahuan lainnya. Selain itu, arsip juga bisa berbentuk terbitan yang dibukukan, seperti peraturan, petunjuk pelaksanaan, dan lain-lain. Penulis mengakses arsip tersebut

dengan mengunjungi Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan kantor Badan Statistik Kabupaten Pandeglang.

Arsip Panti Asuhan Hasanuddin Jl. A.R Hakim, No.12, Pandeglang Tahun 1980, arsip Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, surat keterangan pemeriksaan ayat Perda No. 2/1973 15 Mei 1993, arsip petikan daftar Surat Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat, No. 119/B.X/DES/PPD/SK/71 Bandung 28 Oktober 1971, arsip petikan dari daftar Surat Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat, Nomor. 78/KPTS/KPD/169 Bandung 17 September 1969, arsip salinan daftar kebutuhan alat-alat percetakan Panti Dharma pada Panti Asuhan Hasanuddin Muhammadiyah cabang Pandeglang. Jl. A.R Hakim, No.12, Pandeglang Tahun 1972, arsip surat keterangan Panti Asuhan Hasanudin No. F-6/IX-12/172, 12 September 1972, arsip kutipan dari Surat Keputusan Kepala Direktorat Pendidikan Agama nomor. 7514/Pt/GIII/Sd.41/Bp. 5356 Jakarta 1963, arsip data kepengurusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pandeglang, Jl. AR. Rahman Hakim, Kabupaten Pandeglang.

c) Wawancara

Wawancara dapat dilaksanakan secara langsung dengan individu maupun kelompok, atau secara tidak langsung melalui penyebaran kuesioner yang berisi pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur. Penulis memperoleh narasumber, yaitu Defit Tanfidiyah, Eutik Suarta, dan Rukman.

d) Observasi (pengamatan)

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap objek penelitian. Metode studi ini dapat diterapkan secara fleksibel tanpa harus mengikuti urutan tertentu, disesuaikan dengan relevansi dan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini observasi lapangan dilakukan dengan mengunjungi daerah yang menjadi objek penelitian, yaitu kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pandeglang dan Panti Asuhan Hasanuddin Muhammadiyah. Dokumentasi juga diambil sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis benar-benar berlangsung sesuai dengan prosedur yang ada.

3. Verifikasi (kritik Sumber)

Tahap berikutnya setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui proses heuristik adalah melakukan kritik terhadap

sumber tersebut guna menilai autentitas dan kredibilitasnya. Pada tahap ini, sumber yang dikumpulkan dalam proses heuristik dapat berupa buku-buku yang relevan dengan topik penelitian maupun temuan lapangan yang berkaitan dengan bukti penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian diseleksi berdasarkan prosedur yang telah diterapkan, dengan memastikan bahwa hanya sumber yang faktual dan memiliki rasionalitas. Proses ini dikenal sebagai kritik sumber. Dalam hal ini yang harus diperiksa adalah keabsahan keaslian sumbernya (autentikas) yang dilakukan melalui kritik eksternal dan ditelusuri validasi (kredibilitas) sumbernya melalui kritik internal.<sup>18</sup>

Metode kritik ini terdiri dua aspek yaitu:

- a) Kritik eksternal dilakukan untuk memahami sejauh mana validitas dan keaslian suatu sumber. Dalam proses ini, perhatian khusus diberikan pada keaslian sumber dengan cara memeriksa tanggal penerbitan dokumen serta mengevaluasi bahan yang digunakan, baik itu kertas maupun tinta, untuk memastikan kesesuaian dengan periode penggunaan atau produksi bahan tersebut. Adapun sumber yang telah disebutkan terdapat *Arsip Daftar Riwayat Hidup dan Pekerjaan, di Keluarkan oleh*

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 77.

*Pemerintah Daerah Kabupaten Pandeglang tahun 1976.*

Merupakan bukti arsip yang sezaman

- b) Kritik internal bertujuan untuk menilai kredibilitas suatu sumber. Kredibilitas suatu sumber umumnya merujuk pada sejauh mana sumber tersebut mampu mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan ini mencakup aspek kompetensi, kedekatan atau keterlibatan langsung sumber dalam peristiwa sejarah.

#### 4. Interpretasi

Setelah permasalahan yang diteliti disajikan dan dibahas secara memadai, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi, yakni menafsirkan makna dari fakta-fakta yang ditemukan serta hubungan di antara fakta-fakta tersebut. Proses ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu sintesis dan analisis yang secara umum disebut sebagai interpretasi. Unsur subjektivitas dalam interpretasi muncul karena dalam tahap ini pemikiran penulis turut berperan dalam menafsirkan suatu fakta sejarah, kemudian merangkainya menjadi suatu kesatuan peristiwa yang berkelanjutan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 78.

Analisis sejarah sendiri bertujuan merangkum kumpulan fakta-fakta dari sumber sejarah dan menggabungkannya dengan teori untuk menyusun fakta tersebut ke dalam penafsiran yang komprehensif. Tafsiran sejarah juga dapat diartikan sebagai penafsiran peristiwa yang telah terjadi sehingga memberikan pandangan teoritis terhadap peristiwa-peristiwa yang merupakan fakta sejarah. Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan, peneliti menganalisisnya dengan pendekatan biografi guna memahami latar belakang kehidupan Achyas Dahlan. Analisis ini didasarkan pada perjalanan hidup, kondisi keluarga, serta riwayat pendidikannya. Pendekatan konsep berpikir digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang upaya Achyas Dahlan dalam mengembangkan pembaharuan pendidikan Islam Muhammadiyah.

#### 5. Historiografi

Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif mengenai peristiwa masa lalu suatu yang berdasarkan pada data yang diperoleh melalui suatu proses penelitian. Sebagai salah satu tahap dalam penelitian sejarah, historiografi berfokus pada penulisan hasil interpretasi terhadap fakta-fakta serta upaya merekonstruksi kejadian lampau untuk menjawab pertanyaan yang telah

dirumuskan. Setelah melewati tahap heuristik dalam pengumpulan sumber, diikuti dengan kritik dan interpretasi, historiografi menjadi tahap akhir dalam menyusun narasi sejarah yang informatif dan bermakna.<sup>20</sup>

Metode inilah yang dilakukan dalam penelitian ini, selain itu juga penulis membandingkan antara pendapat satu dengan pendapat lainnya, sehingga tersusun penelitian ini dengan judul “*Kiprah Achyas Dahlan dalam Organisasi Muhammadiyah di Pandeglang (1960-1985)*”. Alasan penulis mengambil judul penelitian ini dikarenakan judul ini belum ada yang meneliti sebelumnya serta tersedianya literatur-literatur yang memadai untuk penulis melakukan penelitian dengan baik dan relevan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan, penulis membagi ke dalam lima bab. Dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab besar. Adapun sistematika pembahasannya yakni sebagai berikut:

**Bab I**, merupakan pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

---

<sup>20</sup> Muhammad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, (Serang: Media Madani, 2021), p. 69.

kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan.

**Bab II**, membahas biografi Achyas Dahlan yang terbagi dalam tiga sub bab, yaitu riwayat hidup Achyas Dahlan, latar belakang pendidikan dan aktivitas Achyas Dahlan.

**Bab III**, membahas tentang sejarah dan pendidikan Islam Muhammadiyah Pandeglang yang terbagi ke dalam tiga sub bab, yaitu sejarah lahirnya organisasi Muhammadiyah di Pandeglang, kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Pandeglang, kondisi pendidikan Islam di Pandeglang.

**Bab IV**, merupakan bagian inti kajian ini, yaitu menjelaskan tentang peran Achyas Dahlan dalam pembaharuan pendidikan Islam Muhammadiyah Pandeglang tahun 1960-1985. Pada bagian ini pembahasan ke dalam empat sub bab, yaitu membentuk lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah, Inovasi dalam metode pembelajaran, Penguatan pendidikan karakter dan moral, Dampak terhadap masyarakat Pandeglang.

**Bab V**, bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua permasalahan dan jawaban terhadap rumusan masalah serta saran-saran yang diharapkan menjadi bahan pertimbangan peneliti selanjutnya.

